Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528| P-ISSN: 2986-9439
Website https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi

Open Access under CC BY NC SA
Copyright © 2026, Anastasya M. Manurung, et.al

Vol. 4, No. 3, 2026, 1651-1662
DOI:https://doi.org/10.61930/pjpi.v4i3.

Analisis Novel *Matahari* Karya Tere Liye: Kajian Struktural sebagai Bahan Ajar Mengulas Karya Fiksi Kelas VIII SMP

Anastasya M. Manurung[1)], Diah Eka Sari[2)]
[1,2)] Universitas Negeri Medan, Kabupaten Deli Serdang, Indonesia

*Corresponding Author: anastasyamanurung70@gmail.com, diaheka@unimed.ac.id

Abstract

Teaching materials for reviewing works of fiction at SMP Negeri 3 Medan are currently limited to short stories and cover only four intrinsic elements, leaving students without the training needed to analyze the structure of a novel. This study aims to describe the intrinsic elements of the novel "Matahari" by Tere Liye and their interconnections, and subsequently develop these findings into a teaching module for eighth-grade students. A descriptive qualitative method was employed, utilizing a structural approach through document analysis, expert questionnaires, and teacher interviews. Data were analyzed according to the Miles and Huberman model. The results reveal seven intrinsic elements that form eight patterns of interconnection, with the characters serving as the central nodes. The main characters Raib, Seli, and Ali confront an antagonist; the narrative features a mixed plot, a first-person point of view, and six underlying themes (messages). The resulting four-session module was evaluated by subject matter experts across 45 criteria, with 38 items rated as "highly appropriate" and 7 as "appropriate." Consequently, the module is deemed suitable for use as teaching material for reviewing works of fiction.

***Keywords**: Matahari Novel; Structural Analysis; Module; Reviewing Works Of Fiction*

Abstrak

Bahan ajar mengulas karya fiksi di SMP Negeri 3 Medan masih bersumber dari cerpen dan hanya menjelaskan empat unsur intrinsik, sehingga siswa belum terlatih menganalisis struktur novel. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur intrinsik novel *Matahari* karya Tere Liye beserta keterkaitannya, lalu menyusunnya menjadi modul untuk kelas VIII. Metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan kajian struktural melalui studi dokumen, angket ahli materi, dan wawancara guru. Data dianalisis menurut model Miles dan Huberman. Hasil menunjukkan tujuh unsur intrinsik yang membentuk delapan pola keterkaitan, dengan tokoh sebagai simpulnya. Tokoh utama Raib, Seli, dan Ali berhadapan dengan antagonis, alurnya campuran, dan sudut pandangnya orang pertama, serta enam amanat. Modul empat pertemuan yang dihasilkan dinilai ahli materi pada 45 butir, yaitu 38 Sangat Sesuai dan 7 Sesuai. Dengan demikian, modul tersebut layak digunakan sebagai bahan ajar mengulas karya fiksi.

Kata Kunci: *Novel Matahari; Kajian Struktural; Modul; Mengulas Karya Fiksi*

PENDAHULUAN

Karya sastra lahir dari upaya pengarang menafsirkan realitas di sekitarnya, baik pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, maupun kehidupan masyarakat, sehingga pembaca dapat mengapresiasi, memahami, dan memanfaatkannya (Sari, 2021). Realitas itu tidak hadir apa adanya. Pengarang mengolahnya melalui imajinasi sehingga karya sastra menjadi perpaduan antara fakta kehidupan dan daya cipta, dan inilah yang membedakan fiksi dari nonfiksi (Rosmawaty, 2023). Karena itu, karya sastra memuat lebih dari sekadar hiburan. Ia menyimpan nilai moral, sosial, dan kemanusiaan yang memperkaya batin serta cakrawala pandang pembacanya (Sitepu dkk., 2025). Muatan nilai tersebut menempatkan sastra pada posisi strategis dalam pendidikan, sebab pembelajaran sastra dapat menumbuhkan kesadaran moral dan empati, mendorong berpikir kritis dan kreatif, serta menunjang keterampilan berbahasa sekaligus internalisasi nilai karakter (Sari, 2024).

Di antara ragam karya sastra, prosa merupakan genre yang terus berkembang mengikuti perjalanan sejarah. Keterbukaan ruang berekspresi pascareformasi, misalnya, mendorong penulisan prosa yang makin produktif dengan tema yang makin beragam (Rosmawaty, 2023). Dalam khazanah prosa tersebut, novel menempati posisi khusus karena mengisahkan perjalanan hidup seseorang secara utuh dan menyeluruh, baik tentang perjuangan hidup, asmara, maupun pendidikan (Silaban & Yuhdi, 2023). Keutuhan itu terbentuk dari unsur-unsur intrinsik, yakni peristiwa, alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa, yang bersama-sama membangun novel sebagai satu kesatuan cerita (Nurgiyantoro, 2024). Dengan demikian, memahami novel berarti memahami bagaimana setiap unsur bekerja dan berhubungan dengan unsur lainnya. Tuntutan ini seharusnya terwadahi dalam bahan ajar yang dipakai siswa saat belajar mengulas karya fiksi.

Kenyataan di sekolah belum sepenuhnya sejalan dengan tuntutan tersebut. Observasi awal melalui wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Medan menunjukkan bahwa buku paket dan modul ajar digital yang digunakan hanya bersumber dari cerpen, padahal tujuan pembelajaran mencakup cerpen sekaligus novel. Akibatnya, siswa belum memiliki bahan bacaan untuk melatih analisis struktur karya fiksi yang lebih kompleks. Analisis dokumen terhadap buku teks memperkuat temuan itu. Buku tersebut menyatakan bahwa karya fiksi "tidak terlepas dari empat hal", yaitu

tokoh, latar, tema, dan alur, sehingga sudut pandang dan gaya bahasa tidak dijelaskan secara memadai. Guru juga menilai contoh teks ulasan terbatas jumlah dan variasinya, sedangkan LKPD berupa tabel isian berulang dengan tampilan yang kurang menarik. Kondisi ini patut dicermati karena bahan ajar yang cenderung teoretis dan monoton hanya merangsang hafalan, padahal peserta didik membutuhkan bahan ajar yang mampu menggali beragam kecerdasan dan minat belajar mereka (Sari & Ansari, 2020). Pembelajaran mengulas karya fiksi sendiri dipandang bermanfaat untuk meningkatkan apresiasi sastra, karena pengkajian yang interaktif dapat mengungkap nilai dan pesan dalam karya yang dibahas (Nestiadi dkk., 2025). Karena itu, guru memandang perlu adanya alternatif bahan ajar yang memuat karya fiksi modern dengan penjelasan unsur intrinsik yang lebih lengkap dan sistematis, serta LKPD yang memuat pertanyaan kritis.

Berangkat dari kebutuhan tersebut, penelitian ini memilih novel *Matahari* karya Tere Liye sebagai objek kajian. Novel ini menyajikan struktur cerita yang kaya melalui petualangan Raib, Seli, dan Ali menuju Klan Bintang di bawah permukaan bumi, dengan konflik internal Ali dalam mencari jati diri dan konflik eksternal berupa ancaman terhadap kelangsungan dunia paralel. Novel ini juga mengangkat persahabatan, tema yang dekat dengan persoalan peserta didik SMP. Zayani dkk. (2025) menemukan bahwa masih banyak peserta didik yang sulit mengendalikan emosi negatif, bersikap apatis terhadap kesulitan teman, dan kurang bertanggung jawab dalam kerja kelompok. Di sisi lain, tinjauan sistematis atas 43 studi menunjukkan bahwa kualitas persahabatan yang baik berhubungan positif dengan kepuasan hidup dan kesejahteraan subjektif remaja, sedangkan relasi yang buruk berasosiasi dengan kesepian yang lebih tinggi (Alsarrani dkk., 2022). Dalam konteks itu, novel *Matahari* tidak hanya layak dibedah secara struktural, tetapi juga berpotensi menjadi sarana pendidikan karakter. Untuk keperluan analisis, kajian struktural dipilih karena memandang karya sastra sebagai sistem yang antarunsurnya saling terkait dan membentuk kesatuan makna (Nurgiyantoro, 2024). Unsur-unsur itu juga menjadi komponen utama kegiatan mengulas karya fiksi, sehingga selaras dengan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D pada elemen Membaca dan Memirsa dalam Kurikulum Merdeka. Hasil analisis kemudian dikemas dalam bentuk modul, sebab modul merupakan unit pembelajaran lengkap yang disusun sistematis dengan materi, metode, dan alat evaluasi (Kosasih, 2021).

Meskipun kajian struktural terhadap novel telah banyak dilakukan, penerapannya

dalam dunia pendidikan masih menyisakan celah. Supriyanto dkk. (2023) menganalisis unsur intrinsik novel *Tempat Paling Sunyi* secara mendalam, tetapi belum mengaitkannya dengan penyusunan perangkat pembelajaran. Rupaida dkk. (2021) mengkaji unsur intrinsik dan gaya bahasa novel *Harga Sebuah Percaya*, namun hasilnya belum diarahkan pada kebutuhan materi di sekolah. Simanjuntak (2026) meneliti keterkaitan antarunsur dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, tetapi berhenti pada analisis teks tanpa tindak lanjut praktis bagi siswa. Adapun Sa'diyah dkk. (2022) menonjolkan totalitas hubungan antarunsur dalam novel *Dan Bidadari Surga Pun Cemburu*, tetapi belum menyentuh implementasinya dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, kajian terdahulu atas novel *Matahari* sebagian besar terbatas pada psikologi tokoh, nilai moral, dan gaya bahasa. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menjadikan *Matahari* karya Tere Liye sebagai objek, menganalisis unsur intrinsik beserta keterkaitannya, lalu menyusun hasilnya menjadi modul mengulas karya fiksi pada elemen Membaca dan Memirsa untuk kelas VIII SMP. Dengan arah ini, kebaruan penelitian terletak pada pengintegrasian hasil analisis struktural ke dalam bahan ajar yang menjawab kebutuhan nyata pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipakai untuk meneliti objek pada kondisi alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci, pengumpulan data secara triangulasi, analisis data yang bersifat induktif, dan hasil yang lebih menekankan makna daripada generalisasi (Abdussamad, 2021). Pendekatan ini dipilih karena data penelitian tidak berupa angka, melainkan kata, kalimat, dan wacana dalam novel *Matahari* karya Tere Liye, yang dikaji secara struktural untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dan keterkaitannya. Data penelitian berupa kutipan teks novel tersebut. Sumber data primernya adalah novel *Matahari*, sedangkan sumber data sekundernya berupa buku, artikel ilmiah, dan sumber lain yang berkaitan. Karena analisis dilakukan melalui kajian pustaka (*library research*), lokasi penelitian bersifat fleksibel, yaitu tempat peneliti mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyusun bahan ajar, dalam hal ini Rumah Peneliti dan Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni. Penelitian dilaksanakan pada semester genap

tahun akademik berjalan, sejak pengumpulan data, analisis data, hingga pemanfaatan hasilnya sebagai bahan ajar kelas VIII SMP.

Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sendiri sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, peneliti berperan langsung membaca, menafsirkan, menganalisis, dan menyimpulkan data. Proses itu ditunjang tiga instrumen pendukung, yaitu tabel analisis unsur intrinsik novel berdasarkan kajian struktural, angket kelayakan bahan ajar oleh ahli materi, dan lembar wawancara guru. Data dikumpulkan melalui studi dokumen dan angket penilaian modul oleh ahli materi, dan wawancara terstruktur dengan guru juga digunakan untuk memperoleh penilaian terhadap modul. Studi dokumen dilakukan terhadap novel *Matahari* dengan langkah-langkah berikut. Peneliti menentukan sumber data, memastikan keaslian dokumen, dan menginventarisasi dokumen pendukung seperti buku teori sastra, jurnal, artikel, serta dokumen pendidikan sesuai Kurikulum Merdeka. Peneliti kemudian membaca novel secara intensif dan berulang, menandai dialog maupun narasi yang berkaitan dengan unsur intrinsik, lalu mencatat dan mengelompokkannya ke dalam tabel analisis berdasarkan kategori tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Angket, yang dipahami sebagai seperangkat pertanyaan tertulis untuk memperoleh keterangan dari responden (Ernawati & Setiawaty, 2021), digunakan untuk menguji kelayakan materi modul. Jenis yang dipilih adalah angket langsung dan tertutup dengan bentuk penyajian *rating scale*, karena ahli materi menilai berdasarkan pengamatan dan pengalamannya sendiri dengan pilihan jawaban yang telah tersedia. Angket tersebut diadaptasi dari kriteria modul yang baik dan diberikan kepada guru Bahasa Indonesia selaku praktisi sekaligus ahli materi, dengan cakupan aspek materi/isi, latihan/kegiatan, dan kebahasaan. Wawancara terstruktur dipilih karena peneliti telah mengetahui informasi yang ingin diperoleh, sehingga seluruh responden mendapat pertanyaan yang sama dari daftar pertanyaan tertulis dan jawabannya dicatat oleh pewawancara (Adiwijaya dkk., 2024). Wawancara ini ditujukan kepada guru UPT SMP Negeri 3 Medan untuk mengetahui penilaian mereka terhadap modul mengulas karya fiksi yang telah disusun.

Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan merujuk pada model Miles dan Huberman (Saleh, 2023). Model ini memandang novel sebagai struktur utuh yang unsur-unsurnya saling terikat dalam membangun makna cerita. Tahap

pertama adalah kondensasi data, yaitu peneliti menyeleksi dan menyederhanakan data yang terkumpul. Kutipan yang mengandung unsur intrinsik dipilah, dan data yang tidak relevan disisihkan. Pada tahap penyajian data, kutipan yang telah disaring disusun ke dalam tabel instrumen analisis dan uraian naratif agar pola hubungan antarunsur cerita terlihat menyeluruh. Verifikasi data kemudian dilakukan dengan menelaah hubungan timbal balik antarunsur, misalnya bagaimana latar tempat membentuk watak tokoh, sehingga struktur cerita tampak koheren dan logis. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil verifikasi keterkaitan antarunsur dan memvalidasinya kembali dengan tujuan penelitian serta Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada elemen Membaca dan Memirsa. Kesimpulan tersebut menjadi dasar penyusunan modul pembelajaran Bahasa Indonesia yang mencakup materi, latihan, dan kegiatan untuk kompetensi mengulas karya fiksi. Modul yang telah tersusun lalu dinilai kelayakannya melalui angket penilaian oleh ahli materi. Data angket dianalisis secara deskriptif berdasarkan aspek materi/isi, latihan/kegiatan, dan kebahasaan untuk memperoleh gambaran tingkat kelayakan modul sebagai bahan ajar berbasis Kurikulum Merdeka.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis struktural menunjukkan bahwa novel *Matahari* dibangun oleh tujuh unsur intrinsik dengan karakteristik yang dapat dirangkum pada Tabel 1. Cerita digerakkan oleh tiga tokoh utama protagonis, yaitu Raib, Seli, dan Ali, yang bulat dan berkembang, berhadapan dengan Sekretaris Dewan Kota sebagai tokoh antagonis yang sederhana, statis, dan tipikal. Penokohan didominasi teknik dramatik, sedangkan teknik ekspositori hanya muncul terbatas. Alurnya campuran dengan dominasi alur maju yang diselingi kilas balik. Konflik berkembang dari perselisihan ringan di sekolah menuju klimaks terbesar pada pertempuran di markas Dewan Kota, lalu ditutup dengan resolusi yang terbuka. Latar bergerak dari lingkungan sekolah dan rumah di Klan Bumi, ke Klan Bulan, ke lorong kuno, ke kota Zaramaraz di Klan Bintang, hingga sel kubus kaca di atas lautan magma. Perpindahan itu membentuk suasana hangat, tegang, lalu menekan. Seluruh cerita dituturkan dari sudut pandang orang pertama pelaku utama, dengan Raib sebagai narator. Dari segi gaya bahasa, majas perbandingan paling dominan dan citraan penglihatan paling banyak ditemukan. Tema utamanya adalah petualangan menembus

batas dunia dengan empat tema tambahan, dan amanatnya terdiri atas enam pesan.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Unsur Intrinsik Novel *Matahari*

Unsur	Temuan utama
Tokoh dan Penokohan	Tokoh utama Raib, Seli, dan Ali (protagonis, bulat, berkembang). Antagonis Sekretaris Dewan Kota (sederhana, statis, tipikal). Teknik dramatik dominan.
Alur	Campuran, dominan maju dengan kilas balik. Klimaks terbesar pada episode 22–24. Resolusi terbuka.
Latar	Tempat: sekolah dan rumah di Klan Bumi, Klan Bulan, lorong kuno, kota Zaramaraz, sel kubus kaca. Suasana: hangat, tegang, menekan. Latar sosial berbeda pada Klan Bulan dan Klan Bintang.
Sudut pandang	Orang pertama pelaku utama (Raib sebagai narator).
Gaya bahasa	Diksi memadukan bahasa remaja, istilah sains, dan unsur fantasi. Majas: simile 40, personifikasi 15, metafora 10, hiperbola 18. Citraan: penglihatan 30, pendengaran 27, perabaan 11, gerak 10, penciuman 3.
Tema	Utama: petualangan menembus batas dunia. Tambahan: solidaritas dan kesetiakawanan; kekeluargaan dan kasih sayang tanpa syarat; penindasan penguasa otoriter dan kontrol teknologi; gerakan perlawanan terhadap penindasan.
Amanat	Kegigihan dan pantang menyerah; kejujuran kepada keluarga; ketulusan dan pikiran positif; menyayangi dan menghormati orang tua; kewaspadaan terhadap perbudakan teknologi dan kekuasaan; keberanian menentang ketidakadilan.

Ketujuh unsur tersebut ternyata tidak berdiri sendiri. Analisis menemukan delapan pola keterkaitan, yaitu antara tokoh dan latar, tokoh dan alur, latar dan alur, tokoh dan sudut pandang, gaya bahasa dan tokoh, alur dan tema, tokoh dan tema, serta tokoh dan amanat. Tokoh menjadi simpul dalam sebagian besar pola tersebut. Latar sosial berupa kekuasaan Dewan Kota membentuk watak tokoh seperti Sekretaris Dewan Kota yang arogan dan Kaar yang memberontak. Watak dan keputusan tokoh menggerakkan alur,

sedangkan perpindahan latar menandai pergantian tahap alur. Sudut pandang orang pertama membuat pikiran Raib tersaji langsung, sementara watak tokoh lain hanya dapat dibaca dari ucapan dan tindakan yang ia amati. Ragam bahasa yang berbeda, mulai dari bahasa gaul, istilah sains, sapaan *"wahai"*, hingga istilah militer, juga menandai identitas tiap tokoh. Tahapan alur sekaligus menjadi bukti tema, dan perubahan sikap tokoh menjadi sarana tersampaikannya amanat.

Hasil analisis kemudian disusun menjadi modul berjudul "Menganalisis Unsur Intrinsik Novel *Matahari* karya Tere Liye" untuk kelas VIII (Fase D) pada elemen membaca dan memirsa, dengan empat pertemuan. Modul memuat perangkat ajar, bahan ajar, dan LKPD yang dilengkapi glosarium dan daftar pustaka. Evaluasi kelayakan oleh ahli materi terhadap 45 butir menghasilkan 38 butir berkategori Sangat Sesuai dan 7 butir berkategori Sesuai, tanpa butir berkategori Tidak Sesuai maupun Sangat Tidak Sesuai (Tabel 2). Butir kesesuaian tersebar pada empat aspek. Seluruh butir tentang kesesuaian dengan capaian pembelajaran, keakuratan materi, dan kemutakhiran materi dinilai Sangat Sesuai. Tiga guru Bahasa Indonesia memberikan penilaian yang sejalan, dengan masukan terbatas berupa penambahan istilah asing pada glosarium dan penyuntingan akhir ejaan dan tanda baca. Satu guru menyatakan modul layak tanpa revisi.

Tabel 2. Rekapitulasi Penilaian Ahli Materi

Aspek	Jumlah Butir	Sangat Sesuai	Sesuai	Butir Berkategori Sesuai
Kelayakan isi	15	13	2	Butir 12 (menarik minat dan memotivasi) dan 13 (mendorong peserta didik mengomunikasikan ide dan perasaan)
Kelayakan penyajian	6	5	1	Butir 18 (kecukupan bahan bacaan, glosarium, dan daftar pustaka)
Latihan/kegiatan (LKPD)	12	9	3	Butir 27 (kejelasan petunjuk kerja dan relevansi waktu), 28 dan 31 (keterkaitan dengan situasi nyata)
Kebahasaan	12	11	1	Butir 44 (kesesuaian struktur kalimat)
Total	**45**	**38**	**7**	

Pembahasan

Temuan tentang keterkaitan antarunsur memperlihatkan bahwa kekuatan novel *Matahari* terletak pada cara unsur-unsurnya saling menopang, bukan pada keunggulan satu unsur. Tokoh yang menjadi simpul jalinan ini menjelaskan mengapa pembacaan terhadap watak tidak dapat dilepaskan dari latar, alur, dan sudut pandang. Pergeseran Raib dari keraguan menjadi keyakinan hanya terasa meyakinkan karena sudut pandang orang pertama membuka pikirannya, karena alur menempatkannya pada situasi yang menuntut keputusan, dan karena latar yang semakin asing menekan keberaniannya. Sudut pandang yang sama pada saat bersamaan membatasi pengetahuan pembaca tentang tokoh lain dan peristiwa di luar jangkauan Raib, sehingga unsur misteri tetap terjaga dan keterlibatan emosional pembaca terhadap Raib menguat. Dengan demikian, analisis yang berhenti pada identifikasi unsur akan kehilangan gambaran mengenai bagaimana makna cerita sebenarnya terbentuk. Hal ini menegaskan alasan kajian struktural dipilih sebagai landasan penelitian.

Pola yang sama tampak pada gaya bahasa, tema, dan amanat. Dominasi simile dan citraan penglihatan serta pendengaran menjadikan adegan petualangan dan pertempuran mudah dibayangkan pembaca. Hiperbola dan sarkasme yang banyak muncul dalam dialog membuat percakapan terasa akrab sekaligus jenaka, dan ragam bahasa itu pula yang membedakan watak para tokoh. Sementara itu, tema utama petualangan ditopang empat tema tambahan yang masing-masing berpaut dengan tokoh tertentu: kesetiakawanan dengan Raib, Seli, dan Ali, kekeluargaan dengan para orang tua, serta penindasan dan perlawanan dengan Sekretaris Dewan Kota dan kelompok pendukung perlawanan di Klan Bintang. Keenam amanat, dari kegigihan dan kejujuran hingga keberanian menentang ketidakadilan, tidak disampaikan lewat nasihat yang berdiri sendiri, melainkan lewat nasib dan perubahan sikap tokoh. Keterpaduan ini penting secara pedagogis karena peserta didik dapat menemukan nilai langsung dari bukti teks. Kekuatan tema kesetiakawanan juga selaras dengan alasan pemilihan novel ini, yakni relevansinya dengan relasi pertemanan peserta didik SMP.

Temuan kedua, yaitu penyusunan modul, menunjukkan bahwa hasil analisis dapat diterjemahkan menjadi bahan ajar yang menjawab kekurangan bahan ajar sebelumnya. Masalah yang diidentifikasi pada tahap awal meliputi sumber teks yang hanya cerpen, cakupan unsur yang hanya empat, serta contoh ulasan dan LKPD yang kurang bervariasi.

Ketiganya ditanggapi secara langsung. Sumber teks diperluas ke novel, cakupan unsur diperluas menjadi tujuh, dan LKPD disajikan dalam lima bentuk, yaitu menjodohkan, kartu episode, pilihan ganda, esai, dan melengkapi kalimat. Urutan empat pertemuan juga mengikuti logika kajian struktural. Peserta didik lebih dulu mengenali dan menganalisis unsur, lalu membahas keterkaitannya pada pertemuan terakhir. Dengan susunan itu, peserta didik tidak hanya menghafal istilah, tetapi dilatih menarik simpulan dari bukti tekstual. Pola ini sejalan dengan harapan guru akan LKPD yang memuat pertanyaan kritis dan tampilan yang lebih menarik.

Dari sisi kelayakan, penilaian ahli materi dan guru menunjukkan arah yang konsisten, tetapi butir-butir berkategori Sesuai memberi gambaran tentang bagian yang masih dapat diperkuat. Ketujuh butir tersebut berkaitan dengan daya tarik materi, keterkaitan LKPD dengan pengalaman nyata peserta didik, kejelasan petunjuk kerja, kecukupan bahan pendukung, dan struktur kalimat. Seluruhnya menyangkut cara penyajian dan beban kegiatan, bukan ketepatan konsep, karena butir kesesuaian dengan capaian pembelajaran, keakuratan, dan kemutakhiran materi justru dinilai Sangat Sesuai. Tiga saran ahli, yaitu penomoran huruf, penyajian materi sebelum LKPD, dan pengurangan episode yang dianalisis dari 30 menjadi 12, juga penataan dan telah ditindaklanjuti sebelum modul diwawancarakan. Dengan demikian, modul dapat dinyatakan layak digunakan dalam pembelajaran mengulas karya fiksi di kelas VIII SMP.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Matahari* karya Tere Liye dibangun oleh tujuh unsur intrinsik yang tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dalam delapan pola dengan tokoh sebagai simpulnya. Tokoh utama Raib, Seli, dan Ali yang bulat dan berkembang berhadapan dengan Sekretaris Dewan Kota sebagai antagonis yang sederhana dan statis. Alur campuran bergerak dari konflik ringan menuju klimaks di markas Dewan Kota dan berakhir pada resolusi terbuka. Perpindahan latar dari Klan Bumi hingga Klan Bintang membentuk suasana yang kian menekan. Seluruhnya dituturkan dari sudut pandang orang pertama dengan gaya bahasa yang didominasi simile dan citraan penglihatan. Tema utama petualangan menembus batas dunia ditopang empat tema tambahan, dan enam amanat disampaikan melalui nasib serta perubahan sikap tokoh, bukan melalui nasihat yang berdiri sendiri.

Hasil analisis tersebut kemudian disusun menjadi modul "Menganalisis Unsur Intrinsik Novel Matahari karya Tere Liye" untuk kelas VIII dengan empat pertemuan, yang menjawab kekurangan bahan ajar sebelumnya melalui perluasan sumber teks ke novel, cakupan unsur menjadi tujuh, dan LKPD yang lebih bervariasi. Penilaian ahli materi atas 45 butir menghasilkan 38 butir Sangat Sesuai dan 7 butir Sesuai tanpa butir yang tidak sesuai, sedangkan penilaian guru sejalan dengan masukan terbatas pada glosarium dan penyuntingan ejaan. Dengan demikian, modul dinyatakan layak digunakan dalam pembelajaran mengulas karya fiksi di kelas VIII SMP. Penyempurnaan selanjutnya sebaiknya diarahkan pada daya tarik penyajian, kejelasan petunjuk kerja, dan keterkaitan LKPD dengan pengalaman nyata peserta didik, serta diikuti uji coba di kelas untuk melihat dampaknya terhadap kemampuan mengulas siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.

Adiwijaya, S., dkk. (2024). *Buku ajar metode penelitian kualitatif*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Alsarrani, A., Hunter, R. F., Dunne, L., & Garcia, L. (2022). Association between friendship quality and subjective wellbeing among adolescents: A systematic review. *BMC Public Health, 22*, 2420. https://doi.org/10.1186/s12889-022-14776-4?urlappend=%3Futm_source%3Dresearchgate.net%26utm_medium%3Darticle

Ernawati, I., & Setiawaty, D. (2021). Efektifitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIID di SMP Negeri 11 Yogyakarta tahun ajaran 2017/2018. *Jurnal Bimbingan dan Konseling, 5*(2), 221-225. https://doi.org/10.31316/g.couns.v5i2.1567

Kosasih. (2021). *Pengembangan bahan ajar*. Jakarta Timur: PT Bumi Arkasa.

Nestiadi, A., Nurila, I., Elyjar, C. D., Ameilia, S., & Agatha, S. (2025). Meningkatkan literasi siswa: Mengulas karya fiksi sebagai metode pembelajaran siswa kelas VIII SMPN 1 Ciruas. *Jurnal Sastra Indonesia (SASINDO), 4*(1), 94-102.

Nurgiyantoro, B. (2024). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rosmawaty. (2023). *Teori dan sejarah sastra*. Medan: CV Kencana Emas Sejahtera.

Rupaida, R., Rahmawati, I. S., & Nisya, R. K. (2021). Kajian struktural pada novel "Harga Sebuah Percaya" karya Tere Liye. *Seminar Nasional Pendidikan: System Thinking Skills dalam Upaya Transformasi Pembelajaran di Era Society 5.0*, 624-633. FKIP Universitas Majalengka.

Sa'diyah, D. N., Astuti, C. W., & Munifah, S. (2022). Kajian struktural novel "Dan Bidadari Surga Pun Cemburu" karya KH. Adrian Mafatihullah Kariem. *Jurnal LEKSIS, 2*(2), 65-73. https://doi.org/10.61132/bima.v2i2.866

Saleh, S. (2023). *Mengenal penelitian kualitatif: Panduan bagi peneliti pemula*. Sulawesi Selatan: Penerbit AGMA.

Sari, D. E. (2021). Cerita Tari Ndurung Suku Karo dalam kajian sosiologi sastra. *Jurnal BAHAS, 32*(2), 136-145.

Sari, D. E., & Ansari, K. (2020). Pengembangan bahan ajar BIPA bermuatan budaya Sumatera Utara berbantuan media audio visual bagi tingkat pemula. *Jurnal Bahasa, 10*(1), 139-140.

Sari, Y. (2024). Peran sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya, 3*(2), 211-222. https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i2.3183

Silaban, E. M., & Yuhdi, A. (2023). Analisis gaya bahasa personifikasi terhadap novel "Orang-Orang Biasa" karya Andrea Hirata. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan, 1*(3), 43-55. https://doi.org/10.55606/lencana.v1i3.1771

Simanjuntak, R. R. (2026). Analisis pendekatan struktural (unsur intrinsik) pada novel "Ronggeng Dukuh Paruk" karya Ahmad Tohari. *Jurnal Ilmiah Nusantara, 3*(2), 499-505.

Sitepu, A. W., Sitinjak, Y. V. N., & Harahap, S. H. (2025). Pembelajaran sastra sebagai sarana pengembangan karakter dan literasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah, 5*(4), 559-570. https://doi.org/10.51878/secondary.v5i4.7333

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supriyanto, A., Astuti, C. W., & Munifah, S. (2023). Analisis struktural novel "Tempat Paling Sunyi" karya Arafat Nur. *Jurnal LEKSIS, 3*(1), 1-10.

Zayani, C. G., Dianto, M., & Usman, C. I. (2025). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kesehatan mental peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 12 Padang. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS, 5*(3), 930-940. https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6917